

Analisis Marginalisasi dan Diskriminasi Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

Wawan Setiawan¹, Rosmini Madeamin², Nurcholis³

¹Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ¹wawansetiawanmuhtar1402@gmail.com, ²minimadeamin@unismuh.ac.id,

³holisticore@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini antara lain: (1) Untuk mengetahui bentuk marginalisasi dan diskriminasi yang dialami tokoh Nyai Ontosoroh dalam Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. (2) Untuk mengetahui bentuk perlawanan tokoh Nyai Ontosoroh dalam Roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini berupa buku Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer sebagai data primer. Sedangkan data sekunder berupa informasi dan referensi yang diperoleh secara ilmiah dari buku, artikel, internet, dan media massa yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data digunakan teknik pustaka, simak dan catat melalui analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan adanya: (1) Terdapat 6 data Marginalisasi dialami oleh tokoh Nyai Ontosoroh dalam roman Bumi Manusia. Pada ranah keluarga, pembatasan/peminggiran hak serta kebebasan oleh Sang Ayah telah membuatnya menjadi seorang nyai atau gundik (budak belian). (2) Terdapat 8 data Diskriminasi dialami oleh Nyai Ontosoroh. Pada ranah publik, ia dipandang oleh umum sebagai perempuan yang tidak mempunyai susila dan selalu direndahkan. (3) terdapat 11 data perlawanan tokoh Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh hadir sebagai antitesis dari pandangan buruk tentang Nyai-Nyai. Nyai Ontosoroh muncul sebagai perempuan Pribumi pertama yang melawan kekuasaan hukum Eropa dalam mempertahankan hak atas anak dan perusahaannya.

Kata Kunci: Marginalisasi, Diskriminasi, Perlawanan Nyai Ontosoroh.

Abstract. The aims of this research include: (1) To find out the forms of marginalization and discrimination experienced by the character Nyai Ontosoroh in Pramoedya Ananta Toer's Romance of the Earth of Mankind. (2) To find out the form of resistance of the character Nyai Ontosoroh in Pramoedya Ananta Toer's Romance of the Earth of Mankind. This type of research is descriptive qualitative. The source of data obtained from this research is the book Earth of Mankind by Pramoedya Ananta Toer as primary data. Meanwhile, secondary data consists of information and references obtained scientifically from books, articles, the internet and mass media related to this research. The data collection technique used library, listening and note-taking techniques through critical discourse analysis developed by Sara Mills. The research results show that: (1) There are 6 data on marginalization experienced by the character Nyai Ontosoroh in the novel Earth of Mankind. In the family realm, the father's restriction/marginalization of rights and freedoms has made him a nyai or concubine (purchased slave). (2) There are 8 data on discrimination experienced by Nyai Ontosoroh. In the public sphere, she is seen by the general public as a woman who has no morals and is always looked down upon. (3) there are 11 data on the resistance of the figure Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh appears as the antithesis of the bad views about Nyai-Nyai. Nyai Ontosoroh emerged as the first Indigenous woman to fight European legal authority in defending her rights to her children and company.

Keywords: Marginalization, Discrimination, Nyai Ontosoroh's Resistance.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu gejala kebudayaan yang bersifat universal, terdapat dalam setiap masyarakat manusia, kapan dan dimana saja. Secara potensial, setiap orang pada setiap zaman dan pada setiap tempat dapat bersastra, apakah bersastra secara aktif atukah pasif. Menurut Taum (dalam Sehandi, 2014), seni sastra merupakan sebuah bidang kebudayaan manusia yang paling tua, yang mendahului cabang-cabang kebudayaan manusia lainnya.

Roman adalah salah satu jenis karya sastra ragam prosa. Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa adalah lamunan kosong seorang pengarang. Prosa adalah perpaduan atau kerjasama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga di sebut fiksi (fiction) istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2012).

Seorang pengarang, bisa saja menampilkan sesuatu yang menarik dalam sastra termasuk penokohan perempuan. Setiap zaman selalu saja ada perempuan yang ditampilkan kedalam suatu karya sastra, entah itu sebagai seorang yang lemah ataukah sebagai seorang heroik. Nilai Feminisme juga sering dilekatkan pada tokoh perempuan sebagai tindakan memasifkan gerakan perempuan yang menuntut keadilan dan kesetaraan, dalam hal ini gender. Secara umum feminisme adalah alat untuk menganalisis maupun dapat diartikan gerakan yang selalu bersifat historis kontekstual sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang dalam menjawab masalah-masalah perempuan secara aktual yang menyangkut ketidakadilan dan ketidaksejerdatan dengan realitas perlakuan terhadap perempuan (Muna 2017:13).

Dewasa ini tidak sedikit kaum perempuan masih merasakan subordinasi. Dalam hal pendidikan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 yang lalu, angka melek huruf penduduk berumur 15 tahun keatas, laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Sebanyak 94,65 persen perempuan tercatat melek huruf, sementara laki-laki mencapai 97,43 persen. Sementara itu, data Catatan Akhir Tahun (CATAHU) Komnas Perempuan mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan badilog. Terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian, pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, Lembaga Layanan 7.029 kasus, dan BADILAG 327.629 kasus.

Sangat miris melihat kondisi sosial terombang ambing di negara yang secara legalitas hukum sudah merdeka. Perempuan khususnya masih mengalami ketidakadilan dan kesenjangan walaupun dipayungi oleh hukum yang sah. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkontraskan kajian melalui kesenjangan sosial yang ada pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Pramoedya Ananta Toer mencitrakan sosok perempuan (nyai-nyai) dengan gamblang dan lugas lewat tokoh Nyai ontosoroh. Karena mengingat predikat Nyai pada saat itu dianggap menjijikkan, tidak bermoral, perempuan hina, serta budak belian yang tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa pasrah dengan keadaan. Semua itu merupakan akibat dari konstruksi sosial yang dibangun oleh kekuasaan kolonial-Belanda yang menindas. Lebih jauh Pram

merepresentasikan marginalisasi, diskriminasi, serta perlawanan lewat tokoh Nyai Ontosoroh dalam romannya Bumi Manusia.

Diskriminasi yang dirasakan oleh tokoh Nyai Ontosoroh mulai dari ruang lingkup keluarga, tata sosial yang diapayungi hukum kolonial, lebih-lebih oleh pandangan umum telah melengkapi kesengsaraannya sebagai perempuan sekaligus pribumi terjajah. Demikian juga dengan marginalisasi yang dialaminya, Nyai ontosoroh hanya tahu kamar dan dapur. Ketika umurnya telah mencapai tiga belas tahun ia mulai dipingit oleh Ayahnya dan menjadi buah bibir para tetangga dengan mengatakannya sebagai perawan tua.

Dari gambaran situasi sosial tersebut, dapat dilihat bahwa begitu kentalnya budaya patriarki yang mengakibatkan diskriminasi, dan marginalisasi pada waktu itu. Roman Bumi Manusia menjadi pilihan untuk dijadikan objek kajian penelitian dan Peneliti sangat tertarik dan memfokuskan kajian pada tokoh Nyai Ontosoroh yang menggambarkan sosok feminisme ditengah kehidupan sosio-kolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan penelitian deskriptif kualitatif ini, penulis penulis mengumpulkan informasi berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari menganalisis marginalisasi dan diskriminasi tokoh Nyai Ontosoroh dalam roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi dan referensi yang diakses secara ilmiah dari buku, artikel, internet, dan media massa yang berhubungan dengan penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan objek penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pustaka, simak, dan catat dengan melalui analisis model Sara Mills. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diklasifikasi, serta dianalisis secara deskriptif kualitatif, selanjutnya diuraikan dan dikumpulkan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai marginalisasi dan diskriminasi tokoh Nyai Ontosoroh dalam roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Marginalisasi tokoh Nyai Ontosoroh

a. Posisi subjek-objek

Pramoedya Ananta Toer dalam Roman Bumi Manusia menampilkan Minke sebagai tokoh utama. Minke yang sebagai Pribumi merepresentasikan perjuangan kaum muda terpelajar dalam menyaksikan kemajuan ilmu pengetahuan Eropa sekaligus mempelajari bagaimana ilmu pengetahuan itu bekerja. Pramoedya melalui tokoh utama Minke, menceritakan kembali kisah Nyai Ontosoroh yang didengarnya dari Annelies anak Nyai Ontosoroh. Inilah kemudian kecerdasan Pramoedya menjadikan Nyai Ontosoroh sebagai subjek sekaligus objek penceritaan. Berikut bukti kutipan teksnya:

“Tak dapat aku menahan kecucukanku untuk mengetahui siapa Nyai Ontosoroh yang hebat ini. Beberapa bulan kemudian baru kuketahui dari cerita lisan Annelies dari ibunya. Setelah kususun kembali cerita itu jadi begini: (Toer, hal. 107).

Nyai Ontosoroh yang mempunyai nama asli Sanikem mengalami pengalaman hidup yang sangat pahit. Ia dijual oleh ayahnya sendiri yang bernama Sastrotomo yang rakus akan sebuah jabatan. Ayah Nyai Ontosoroh bekerja sebagai jurutulis di sebuah pabrik gula yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun karena kerakusannya ia mengimpikan jabatan yang lebih tinggi yaitu jurubayar, pemegang khas pabrik gula. Maka segala cara dan upaya dilakukannya demi mewujudkan impian tersebut.

”Waktu aku berumur tigabelas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarku sendiri. Teman-teman yang lain sudah pada dikawinkan. Kalau ada tetangga atau sanak datang baru kurasai diri berada diluar rumah seperti semasa kanak-kanak dulu. Malah aku duduk dipendopo aku tidak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak.”. (Toer, hal. 118)

Dari kutipan teks diatas menggambarkan Nyai Ontosoroh tidak mempunyai kebebasan ketika memasuki usia remaja. Nyai Ontosoroh mewakili perempuan Pribumi umumnya yang mengalami marginalisasi (peminggiran) hak dan kebebasan dalam lingkup keluarga. Pengekangan yang dilakukan oleh Sang Ayah membuatnya tidak mempunyai pengetahuan selain dapur, sumur, dan kasur.

“waktu masuk umur empatbelas masyarakat telah menganggap aku sudah termasuk golongan perawan tua. Aku sendiri sudah haid dua tahun sebelumnya. Ayah mempunyai rencana tersendiri tentang diriku. Biarpun ia dibenci, lamaran-lamaran datang meminang aku. Semua ditolak. Aku sendiri pernah beberapa kali mendengar dari kamarku. Ibuku

tidak punya hak bicara seperti wanita pribumi seumumnya. Semua Ayah yang menentukan...” (Toer, 118-119)

Dari kutipan teks diatas terdapat budaya patriarki mengonstruksi cara berpikir masyarakat umum bahwa perempuan tidak dianggap sebagai orang yang penting dalam memustuskan suatu perkara, salah satunya pernikahan, segala sesuatu keputusan berada pada kehendak laki-laki (ayah). Lebih jauh, paham lama ini menjadikan perempuan pasif dengan mengatakan bahwa, perempuan tidak usah bersekolah dan berpengetahuan luas, karena pada ujungnya hanya akan melayani suami dan mengurus rumah.

Marginalisasi terhadap perempuan ini mengakibatkan mereka tidak mempunyai hak untuk bicara dan menentukan sendiri arah hidupnya. Perempuan hanya menerima segala bentuk keputusan, entah itu baik baginya, ataupun buruk. Pembatasan yang demikian sangat merugikan kehidupan kaum perempuan. Demikian yang dialami oleh Nyai Ontosoroh dan ibunya yang mewakili wanita Pribumi saat itu.

2. Diskriminasi tokoh Nyai Ontosoroh

Tidak hanya marginalisasi yang dialami oleh tokoh Nyai Ontosoroh di ranah keluarga, tetapi diskriminasi juga dialaminya dalam lingkup sosial ketika ia menampilkan eksistensi dirinya dihadapan bangsa Eropa dan hukum kolonial Belanda.

“...pada suatu hari aku dan Tuan datang di Pengadilan untuk mengakui Robert dan kau sebagai anak Tuan Mallema. Pada mulanya aku menduga, dengan pengakuan itu anak-anakku akan mendapatkan pengakuan hukum sebagai anak syah. Ternyata tidak, Ann. Abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mallema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campur tangan Pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau Mama ini yang melahirkan. Sejak pengakuan itu kalian, menurut hukum, hanya anak dari Tuan Mallema. Menurut hukum Ann, hukum Belanda disini, jangan kau keliru. Kau tetap anakku. Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan seorang ayah, tapi kehilangan ibu.” (Toer, hal. 136)

Keputusan hukum yang diskriminatif itu telah menghujam diri Nyai Ontosoroh. Karena Nyai Ontosoroh hanyalah gundik, tidak dinikahi secara syah, maka anak-anak yang dilahirkannya tidak berhak mendapatkan legalitas hukum atas namanya. Nyai Ontosoroh secara

hukum tidak diakui sebagai ibu dari anak-anaknya. Anak-anak itu hanya mempunyai ayah dan hanya bisa menggunakan nama ayahnya saja.

Kedatangan Insinyur Maurits Mellema, anak syah dari Herman Mallema, menjadi bencana bagi keluarga Nyai Ontosoroh. Insinyur Maurits Mallema datang menuntut haknya dan ibunya yang selama ini dicampakkan oleh ayahnya.

“Tak ada urusan dengan kowe, Nyai,” jawabnya dalam Melayu, diucapkan sangat kasar dan kaku, kemudian ia tidak mau melihat padaku lagi. (Toer, hal. 145)

“Ini rumahku. Bicara kau seperti di pinggir jalan sana, jangan di sini.” (Toer, hal. 145)

“Dia tetap tak layani aku. Aku maju lagi selangkah dan ia mundur setengah langkah, seakan menunjukkan kejijikannya didekati Pribumi.” (Toer, hal. 146)

Dilihat dari kutipan teks diatas, terjalin komunikasi yang tidak seimbang antara Insinyur Maurits Mallema dengan Nyai Ontosoroh. Dari dialog tersebut tampak jelas tindakan diskriminasi terhadap Nyai Ontosoroh. Diskriminasi yang juga menyentuh ras tersebut semakin mempertegas bahwa Pribumi sama sekali tidak pantas berkepentingan dengan orang kulit putih Eropa, apalagi dengan Nyai Ontosoroh yang notabenenya adalah seorang gundik.

3. Perlawanan tokoh Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh telah mengalami rentetan penindasan sejak masuk usia remaja. Ia di kekang oleh keluarga yang bersifat patriarki dengan membatasi dan meminggirkan (marginalisasi) hak-hak dan kebebasannya. Lalu ketika ia sudah berstatus sebagai seorang Nyai kembali di diskriminasi oleh bangsa Eropa dan pandangan umum karena status sosialnya hanyalah seorang budak belian (gundik). Namun, Nyai Ontosoroh bukanlah Sanikem sewaktu remaja yang hanya bisa pasrah dengan segala kesakitan. Kini Nyai Ontosoroh tampil sebagai perempuan Pribumi yang mempunyai wibawa dan kecerdasan. Spirit ilmu pengetahuan telah menumbuhkan kesadaran perlawanan terhadap diri Nyai Ontosoroh untuk menentang segala bentuk penindasan.

“...Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orang tuaku sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apapun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga daripada mereka, sekalipun hanya sebagai nyai. (Toer, hal. 128)

Nyai Ontosoroh mendapatkan kesempatan baik dari tuannya untuk dapat belajar. Mulai dari baca-tulis, sampai pada persoalan kamar dan dapur. Nyai Ontosoroh belajar berdandan, memasak, serta berbisnis. Semua diperoleh dari tuannya yang mengajari segala hal. Dengan mempelajari kemajuan ilmu pengetahuan kesadaran Nyai Ontosoroh perlahan tumbuh. Dari kutipan teks diatas Nyai Ontosoroh berambisi menjadi nyai yang sebaik-baiknya, menentang pandangan umum dan konstruksi berpikir sosial yang menganggap bahwa nyai adalah manusia budak yang tidak mempunyai susila.

“Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual beberapa tahun yang dijual di Tulangan beberapa tahun yang lalu...” (Toer, hal. 134)

Meskipun Nyai Ontosoroh tidak dapat keluar dari sistem marginalisasi (peminggiran) yang membudaya, tetapi efek kemajuan ilmu pengetahuan Eropa yang dipelajari benar-benar membentuk pribadi baru baginya. Dia berhasil menampilkan eksistensi dirinya sebagai perwujudan ilmu pengetahuan. Dia mampu tampil berbeda dan berkemajuan dibanding Pribumi pada umumnya.

Keberhasilan Nyai Ontosoroh menyerap kemajuan ilmu pengetahuan Eropa, membuatnya menentang segala hal yang menindas. Hingga suatu ketika Nyai Ontosoroh harus berhadapan langsung dengan Insinyur Maurits Mellema di pengadilan hukum Eropa. Saat anak dan perusahaannya terancam, Nyai Ontosoroh tampil dengan sangat heroik dan pemberani dalam mempertahankan hak-haknya.

“Siapa yang menjadikan aku gundik? Siapa yang bikin mereka jadi nyai-nyai? tuan-tuan bangsa Eropa, yang dipertuan. Mengapa di forum resmi kami ditertawakan? Dihinakan? Apa Tuan-Tuan mengehndaki anakku juga jadi gundik?” (Toer, hal. 427)

Kutipan teks diatas membuktikan Nyai Ontosoroh telah berhasil menampilkan eksistensi dirinya dalam bentuk perlawanan. Ia memprotes tindakan jaksa hakim yang diskriminatif menyerang pribadi Sang Nyai. Lebih lanjut ia memprotes praktik pergundikan yang dilakukan oleh orang bangsa Eropa. Mereka hanya mempermasalahkan perempuan yang dijadikan gundik, sedangkan pelaku sesungguhnya orang-orang Eropa itu tidak sedikitpun mendapat gugatan hukum dari praktik pergundikan.

“Ya, Minke, Nak, Nyo, kita akan melawan,” bisik Mama. Dan tiba-tiba ia kelihatan menjadi tua. (Toer, hal. 493)

“Biarapun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (Toer, hal. 494)

Berangkat dari pengalaman pahitnya, yang sebelumnya hanya mampu pasrah dan menerima segala keputusan, kini Nyai Ontosoroh mempunyai prinsip hidup bahwa segala sesuatu yang menindas haruslah dilawan. Bukan dengan perlawanan menggunakan parang dan senjata sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan-perempuan pejuang Aceh, Bali, dan di daerah lainnya, akan tetapi perlawanan yang menuntut keluasan pengetahuan yang baik dan terhormat.

“Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan. Betapapun baiknya orang Eropa itu kepada kita, toh mereka takut mengambil resiko berhadapan dengan keputusan hukum Eropa, hukumnya sendiri, apalagi hanya untuk kepentingan Pribumi. Kita takkan malu bila kalah...” (Toer, hal. 499)

Kobaran semangat perlawanan Nyai Ontosoroh tetap menyala. Tidak bisa dinafikkan hasil ilmu pengetahuan yang dipelajari semakin menajamkan analisisnya dalam membaca persoalan. Dari kutipan teks diatas Nyai Ontosoroh menerangkan watak rasisme orang-orang kolonial. Biarapun menyewa advokat terbaik dan terhebat, toh mereka tidak akan mampu dan tidak akan mau menyelamatkan Pribumi dari persoalannya. Kepentingan mereka hanyalah uang dan jabatan semata.

“Dengan melawan, kita takkan sepenuhnya kalah,” dan nada ucapannya adalah pengetahuan bakal kalah. (Toer, hal. 499)

”Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya.” (Toer, hal. 535)

Di akhir perjuangannya di pengadilan melawan hukum kulit putih Eropa, Nyai Ontosoroh telah kalah dan kehilangan hak terhadap anak dan perusahaan yang selama ini telah susah payah ia bangun. Marginalisasi dan dikriminasi masih kuat melekat pada setiap sendi kehidupan, dan juga tentu pada hukum. Betapapun kerasnya upaya yang dilakukan Nyai Ontosoroh, pada akhirnya dihadapan hukum kolonial, Pribumi tetaplah Pribumi yang kalah.

Terlepas dari kekalahannya, Nyai Ontosoroh telah berhasil keluar dari konstruksi berpikir masyarakat sosial bahwa seorang ‘Nyai’ hanyalah budak belian, budak seks, budak segalanya yang tidak mempunyai susila. Nyai Otosoroh telah mampu menampilkan eksistensi dirinya dalam kesadaran perlawanan terhadap segala bentuk penindasan serta pemerasan yang maginal dan diskriminatif.

a. Posisi Penulis-Pembaca

Dalam roman *Bumi Manusia*, Pramoedya tidak mengabaikan posisi pembaca pada tulisannya. Pramoedya justru melibatkan pembaca sebagai unsur terpenting dalam tulisannya. Dengan keikutsertaan pembaca pada alur cerita, maka pembaca akan semakin berpihak pada kebenaran sejarah yang disampaikan oleh Pramoedya dalam romannya, *Bumi Manusia*. Berikut penyapaan secara langsung penulis kepada pembaca dapat dilihat pada kutipan teks dibawah ini:

“Surat Nyai memang tidak berlebihan, Annelies kelihatan susut. Ia sambut aku pada tangga depan rumah. Matanya bersinar-sinar menghidupkan kembali wajahnya yang pucat waktu ia menjabat tanganku.” (Toer, hal. 92)

Penyapaan secara langsung dengan menggunakan kata “aku” dalam kutipan teks diatas merupakan komunikasi antara penulis dengan pembaca melalui tokoh utama Minke. Secara keseluruhan penyapaan dalam roman ini menggunakan kata sapaan langsung “aku”, sehingga menempatkan pembaca pada posisi Minke sebagai subyek pencerita. Dengan demikian pembaca akan ikut serta mengikuti kisahnya dan akan mengambil posisi yang berpihak pada penulis.

Selain dari penyapaan secara langsung, penulis juga melakukan penyapaan secara tidak langsung kepada pembaca dengan memberikan beberapa informasi dalam teks cerita. Berikut kutipannya:

“Juga karena mengutamakan urutan waktu aku aku susun bagaikan ini dari bahan yang kudapat dari pengadilan dikemudianhari. Sebagian terbesar didasarkan pada jawaban-jawaban Maiko melalui penerjemah tersumpah dan kutulis dengan kata-kataku sendiri.” (Toer, hal. 251)

Kutipan teks diatas tampak penulis memposisikan pembaca dalam teks melalui sapaan tidak langsung. Dari kata “juga karena mengutamakan urutan waktu”, penulis mengikat pembaca dengan alur penceritaan. Dengan begitu pembaca akan terus mengikuti alur cerita sampai akhir. Dengan penyapaan yang demikian, Pembaca akan sepakat dengan kebenaran sejarah yang disampaikan lewat cerita. Pembaca tidak akan bertolak atau memprotes karena penyapaan secara langsung (aku) dan tidak langsung menghendaki pembaca untuk berada pada pihak penulis serta mengambil andil dalam memerankan tokoh utama yang ditampilkan oleh Pram.

PEMBAHASAN

Roman Bumi Manusia mengambil latar belakang kehidupan sosio-kolonial. Sehingga suasana sosial yang ditampilkan oleh Pramoedya Ananta Toer penuh dengan ketimpangan, baik itu di ranah domestik maupun publik. Setiap sendi pemerintahan di kuasai oleh kolonial Belanda, segala bentuk produk kebijakan yang dikeluarkan pun tentu hanya menguntungkan orang-orang kulit putih Eropa yang borjuis. Sedangkan nasib Pribumi tetap tertindas dan melarat tanpa ada perlindungan hukum yang memihak padanya.

Pram menggambarkan secara jelas marginalisasi dan diskriminasi lewat tokoh Nyai Ontosoroh. Dalam roman Bumi Manusia tersebut, Pram merepresentasikan Nyai Ontosoroh sebagai yang mewakili wanita Pribumi masa itu. Dengan kecerdasannya Pram mengalihkan subyek pencerita dari Minke sebagai Tokoh utama, ke Nyai Ontosoroh sebagai tokoh yang berperan penting dalam membangun cerita. Pram juga tidak mengabaikan pembaca, akan tetapi Pram menempatkan pembaca pada posisi penting dalam memerankan tokoh utama dengan menyapa pembaca dengan sapaan langsung dan sapaan tidak langsung.

Pertama, Nyai Ontosoroh ditampilkan oleh Pram sebagai subyek pencerita sekaligus obyek. Nyai Ontosoroh menceritakan kembali peristiwa marginalisasi yang dialaminya sewaktu remaja dalam cengkraman keluarga. Nyai Ontosoroh mempunyai nama asli Sanikem, ia merupakan putri dari Sastrotomo yang menjabat sebagai jurutulis di perusahaan gula milik pemerintah colonial Saat beranjak memasuki umur tigabelas tahun Nyai Ontosoroh alias Sanikem mulai di pingit oleh ayahnya. Ia tidak diperkenankan keluar dari rumah untuk menyaksikan dunia luar. Hidupnya terkurung dalam cengkraman keluarga, dibatasi, dipinggirkan hak-haknya. Akibatnya tidak ada pengetahuan dan pengalaman hidup yang diperoleh, yang ia tahu hanyalah dapur dan kamar.

Kedua, Pram menggambarkan sosok Nyai Ontosoroh masih dalam posisi subyek sekaligus objek pencerita. Nyai Ontosoroh alias Sanikem ini telah dijual oleh ayahnya dengan harga duapuluhlima gulden dan surat perjanjian bahwa ayahnya akan dipromosikan sebagai juru bayar, pemegang khas di perusahaan gula milik pemerintah kolonial Belanda. Ayah Nyai Ontosoroh yang serakah ini telah melakukan segala upaya untuk jabatan itu, dan sekarang berhasil dengan menjual anaknya pada Tuan Administratur, Tuan Besar Kuasa, pengelola perusahaan pabrik gula. Dari peristiwa tersebut Sanikem telah menjadi seorang nyai.

Tindakan diskriminasi yang ditampilkan Pram lewat tokoh Nyai Ontosoroh sangat jelas, itu dapat dilihat pada saat Nyai Ontosoroh bertemu Insinyur Maurits Mellema, anak syah dari tuannya Herman Mellema. Nyai Ontosoroh sama sekali tidak dihormati dan dihargai dirumahnya sendiri. Insinyur itu menganggap Nyai Ontosoroh sebagai perempuan yang tidak pantas bicara dengannya. Bahkan Insinyur itu tidak sudi dan mereasa jijik didekati oleh seorang nyai yang Pribumi. Perbedaan perlakuan terhadap Nyai Ontosoroh tersebut merupakan tindakan diskriminasi yang memberi jarak antara bangsa Pribumi dengan bangsa kulit putih Eropa.

Ketiga, Pram merepresentasikan Nyai Ontosoroh sebagai antitesis terhadap pandangan umum tentang Nyai-Nyai. Dari pergolakan pengalaman pahitnya, Nyai Ontosoroh mendapat kesempatan belajar kepada Tuannya. Ia sedikit demi sedikit mempelajari kemajuan ilmu pengetahuan Eropa. Mulai dari baca-tulis, merawat diri, memasak ala Eropa, dan berbisnis. Semua dipelajarinya dengan giat dan tekun. Ia mempunyai prinsip harus menjadi nyai yang sebaik-baiknya. Ilmu pengetahuan telah membentuk kepribadian baru bagi diri Nyai Ontosoroh. Ia berhasil menjadi seorang nyai yang penuh dengan ketegasan, kewibawaan dan berpengetahuan luas, eksistensi perwujudannya telah membantah pandangan umum itu tentang Nyai-Nyai.

Pram mencitrakan dengan elok tokoh Nyai Ontosoroh sebagai wanita pribumi pertama yang melawan hukum kolonial. Nyai Ontosoroh memprotes bahwa yang membuat dirinya menjadi nyai adalah mereka sendiri, orang Eropa. Ia juga memprotes tentang hukum yang dipermainkan oleh kekuasaan. Nyai Ontosoroh dengan berani mengemukakan pendapatnya dihaapan jaksa hakim, bahwa ia berhak atas anak dan perusahaannya.

Meskipun pada akhir perlawannya di pengadilan itu kalah, Nyai Ontosoroh tetap tampil sebagai perempuan yang gagah berani dan berwibawa. Nyai Ontosoroh keluar sebagai wanita Pribumi pertama yang menentang keras praktik penindasan dan pemerasan terhadap manusia. Dengan begitu, Pram telah memberikan spirit perjuangan kepada perempuan umumnya, bahwa kecerdasan dan kesadaran perlawanan harus ada pada setiap diri perempuan. Perempuan bukanlah mahluk lemah yang selalu pasrah menerima segala keputusan, akan tetapi ia juga mempunyai hak untuk ikut andil memajukan ilmu pengetahuan tanpa harus ada marginalisasi dan diskriminasi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada roman Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan Sara Mills, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam roman Bumi Manusia, Pram dengan cerdas mengalihkan subyek pencerita dari tokoh utama Minke, ke tokoh Nyai Ontosoroh. Dengan menjadikan Nyai Ontosoroh subyek sekaligus obyek, maka teks penceritaan diproduksi berdasarkan kisah Nyai Ontosoroh. Oleh karenanya pembaca akan mengetahui subyek pencerita dan kisah hidup Nyai Ontosoroh yang digambarkan Pramoedya. Kemudian Pram juga tidak mengabaikan posisi pembaca. Pram menggunakan penyapaan secara langsung dan tidak langsung terhadap pembaca agar pembaca melibatkan diri dalam tulisannya. Pertama-tama Nyai Ontosoroh dicitrakan sebagai perempuan Pribumi yang terkungkung pada sistem keluarga patriarki yang penuh dengan praktik marginalisasi dan diskriminasi. Marginalisasi yang dialami Nyai Ontosoroh sewaktu remaja mewakili keadaan perempuan Pribumi kala itu. Mereka dibatasi dalam segala hal; baik itu disektor pendidikan, ekonomi dan politik.
2. Bukan hanya marginalisasi yang hendak ditampilkan oleh Pram, akan tetapi diskriminasi juga dicitrakan lewat kisah hidup Nyai Ontosoroh. Pramoedya memperlihatkan watak hukum kolonial yang diskriminatif terhadap Pribumi. Apabila ada Pribumi yang tersangkut kasus dalam pengadilan hukum, maka harus siap-siap menanggung kekalahan dan penghinaan. Orang-orang bangsa Eropa juga sengaja membuat jarak dengan Pribumi dalam pergaulannya, karena mereka menganggap Pribumi ada pada kelas paling rendah dan tidak pantas untuk bergaul dengannya. Semua itu menunjukkan tindakan diskriminatif bangsa Eropa terhadap Pribumi.
3. Lebih lanjut Pram bukan saja mengungkap ketimpangan sosial lewat tokoh Nyai Ontosoroh, akan tetapi Pram juga melekatkan nilai feminisme dalam bentuk perlawanannya. Nyai Ontosoroh yang sebelumnya digambarkan sebagai gadis pingitan dalam kekangan marginalisasi dan diskriminasi, mencoba bangkit dari keterpurukan masalahnya. Ia mempelajari semua kemajuan ilmu pengetahuan mulai dari baca-tulis, merawat diri, masak gaya Eropa, dan berbisnis. Semua itu ia peroleh dari tuannya. Ilmu pengetahuan telah membentuk kepribadian Nyai Ontosoroh, membuatnya menjadi seorang perempuan yang tegas, berwibawa, serta berpengetahuan luas, dan itu yang membuatnya menjadi besar dan di hormati dikalangannya. Semua tampak jelas pada saat ia berhadapan

dengan hukum kolonial di Pengadilan. Nyai Ontosoroh dengan gagah berani menentang segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan. Dengan segala upaya ia berjuang untuk mempertahankan hak atas anak dan perusahaannya. Meskipun tentu pada akhirnya akan kalah juga, akan tetapi Nyai Ontosoroh telah berhasil menampilkan eksistensi perlawanan perempuan Pribumi terhadap ketidakadilan hukum kolonial. Perwujudan Nyai Ontosoroh telah menjadi antitesis dari pandangan buruk tentang Nyai-Nyai dan menjadi spirit bagi perempuan disetiap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Badan pusat statistik. 2021. angka melek huruf penduduk berumur 15 tahun ke atas. (diakses pada 26 mei 2022).

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>(diakses tanggal 26 mei 2022).

Muna, Irma Nailul. 2017. *Pendidikan Feminis R.A. Kartini: Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Penerbit NEM.

Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Bumi manusia*. Jakarta: Lentera dipantara.